

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam usahatani. Identitas responden meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan tanaman Padi yang dimiliki petani di Desa Kaluppini. Identitas responden petani di Desa Kaluppini dapat dilihat pada keterangan berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani. Umur petani akan memberikan pengaruh pada kemampuan fisik petani dimana usahatani padi merupakan usaha yang sangat memerlukan kemampuan fisik dalam menanam, merawat, sampai memanen hasil produksi tanaman padi serta kemampuan dalam menerima inovasi-inovasi baru. Berdasarkan hal tersebut identitas responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	29-38	18	36
2.	39-48	21	42
3.	49-58	11	22
Jumlah		50	100
Minimum : 29 Tahun			
Maximum : 58 Tahun			
Rata-rata Res : 42			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkatan umur petani paling muda yaitu umur 29 tahun, sedangkan paling tua umur 58 tahun. Rata-rata petani di Desa Kaluppini berumur 42 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada umur 39-48 tahun sebanyak 21 orang dan paling sedikit berkisar pada umur 49-58 tahun sebanyak 11 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani responden secara umum berusia produktif sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat tercapai.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur Usahatani Padi Pupuk Organik Non Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	28-37	21	42
2.	38-47	16	32
3.	48-58	13	26
Jumlah		50	100
Minimum : 28 Tahun			
Maximum : 58 Tahun			
Rata-rata Res : 40			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa tingkatan umur petani paling muda yaitu umur 28 tahun, sedangkan paling tua umur 58 tahun. Rata-rata petani di Desa Kaluppini berumur 40 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada umur 28-37 tahun sebanyak 21 orang dan paling sedikit berkisar pada umur 48-58 tahun sebanyak 13 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani responden secara umum berusia produktif sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat tercapai.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Kemampuan petani dalam memahami kemajuan teknologi tergantung pada tingkat pendidikan yang menjadi faktor yang sangat penting dalam mengembangkan usahatani padi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani tentunya akan memberikan dampak pada keterampilan pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan petani di Desa Kaluppini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	SD	24	48
2.	SMP	9	18
3.	SMA	17	34
Jumlah		50	100
Minimum : 9			
Maximum : 24			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa pendidikan terendah petani yaitu SMP dan pendidikan tertinggi yaitu SD. Tingkatan pendidikan petani paling banyak yaitu pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 24 orang atau 48% dan paling sedikit yaitu pendidikan SMP sebanyak 9 orang atau 18%. Tingkat pendidikan petani di Desa Kaluppini didominasi pendidikan Sekolah Dasar (SD). Data tersebut menunjukkan pendidikan petani di Desa Kaluppini tergolong rendah sehingga diharapkan adanya peran Penyuluh Pertanian (PPL) untuk memberikan inovasi-inovasi baru terkait usahatani padi.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usahatani Padi Pupuk Organik Non Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	SD	15	30
2.	SMP	18	36
3.	SMA	17	34
Jumlah		50	100
Minimum : 15			
Maximum : 18			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa pendidikan terendah petani yaitu SMP dan pendidikan tertinggi yaitu SD. Tingkatan pendidikan petani paling banyak yaitu sekolah menengah pertama sebanyak 18 orang atau 36% dan paling sedikit yaitu pendidikan SD sebanyak 15 orang atau 30%. Tingkat pendidikan petani di Desa Kaluppini didominasi pendidikan Sekolah Dasar (SD). Data tersebut menunjukkan pendidikan petani di Desa Kaluppini tergolong rendah sehingga diharapkan adanya peran Penyuluh Pertanian (PPL) untuk memberikan inovasi-inovasi baru terkait usahatani padi.

5.1.3. Tanggungan Keluarga

Jumlah kebutuhan keluarga bergantung pada jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan dalam keluarga. Begitupun sebaliknya anggota keluarga yang sedikit maka semakin sedikit pula kebutuhan dalam keluarga yang harus dipenuhi. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga memberikan dampak baik dengan bertambahnya tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam berusahatani sehingga mengurangi biaya pengeluaran tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	2-3	18	36
2.	4-5	19	38
3.	6-7	13	26
Jumlah		50	100
Minimum : 2 orang			
Maximum : 7 orang			
Rata-rata : 4			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari petani padi paling banyak berkisar pada umur 4-5 tahun sebanyak 19 orang atau 38% dan petani yang memiliki tanggungan keluarga paling sedikit berkisar pada umur 6-7 tahun sebanyak 13 orang atau 26% petani. Rata-rata petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki dapat menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Pendidikan Usahatani Padi Pupuk Organik Non Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	2-3	28	56
2.	4-5	19	38
3.	6-7	3	6
Jumlah		50	100
Minimum : 2 orang			
Maximum : 7 orang			
Rata-rata : 4			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari petani padi paling banyak berkisar pada umur 2-3 tahun sebanyak 28 orang atau 56% dan petani yang memiliki tanggungan keluarga paling sedikit berkisar pada

umur 6-7 tahun sebanyak 3 orang atau 6% petani. Rata-rata petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki dapat menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat memberikan dampak pada kemampuan petani dalam menentukan keputusan dalam kegiatan usahatannya. Petani yang sudah berpengalaman dalam usahatani padi tentunya punya banyak cara dalam meningkatkan produksi padi. Identitas petani padi di Desa Kaluppini berdasarkan pengalaman usahatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Padi Pupuk Organik Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	3-5	18	36
2.	6-7	16	32
3.	8-10	16	32
Jumlah		50	100
Minimum : 3 tahun			
Maximum : 10 tahun			
Rata-rata : 7 tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan pengalaman berusahatani minimum 3 tahun dan maksimum 10 tahun. Rata-rata petani di Desa Kaluppini memiliki pengalaman berusahatani selama 7 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada lama berusahatani 3-5 tahun sebanyak 18 orang dan paling sedikit berkisar pada lama berusahatani 6-7 dan 8-10 tahun sebanyak 16 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Kaluppini sudah cukup

berpengalaman dalam berusaha padi dan juga sudah memiliki cukup lama waktu dalam mengambil keputusan selama mengelola usahatani padi. Hal itu dapat dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan dan merencanakan pengelolaan usahatani padi sehingga berdampak pada peningkatan hasil produksi.

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Padi Pupuk Organik Non Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	2-4	21	42
2.	5-6	13	26
3.	7-9	16	32
Jumlah		50	100
Minimum : 3 Tahun			
Maximum : 9 Tahun			
Rata-rata : 5 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan pengalaman berusaha minimum 3 tahun dan maksimum 10 tahun. Rata-rata petani di Desa Kaluppini memiliki pengalaman berusaha selama 5 tahun. Persentase paling banyak berkisar pada lama berusaha 2-4 tahun sebanyak 21 orang dan paling sedikit berkisar pada lama berusaha 5–6 sebanyak 26 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Kaluppini sudah cukup berpengalaman dalam berusaha padi dan juga sudah memiliki cukup lama waktu dalam mengambil keputusan selama mengelola usahatani padi. Hal itu dapat dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan dan merencanakan pengelolaan usahatani padi sehingga berdampak pada peningkatan hasil produksi.

5.1.5. Luas Lahan

Faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan pada usahatani padi. Luas lahan akan memberikan dampak pada petani dalam memberikan pendapatan pada petani padi, dimana petani yang bisa mengenal, memperhatikan karakteristik lahan dan memanfaatkan luas lahan yang dimiliki akan memberikan manfaat pada petani padi.

Tabel 16. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0,5-0,99	18	36
2.	1,00-1,49	17	32
3.	1,50-2,00	15	32
Jumlah		50	100
Minimum : 0,5 Ha			
Maximum : 2,00 Ha			
Rata-rata : 1.18 Ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan luas lahan paling sedikit yang dikelola petani yaitu 0,5-0,99 Ha, sedangkan lahan paling luas yang dikelola petani yaitu 1,50-2,00 Ha. Persentase paling banyak berkisar 36 % sebanyak 18 orang dan paling sedikit berkisar 32% sebanyak 15 orang. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi di Desa Kaluppini yaitu 1,18 hektar.

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Padi Pupuk Organik Non Subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0,60-1,06	9	18
2.	1,07-1,53	14	28
3.	1,54-2,00	27	54
Jumlah		50	100
Minimum : 0,60 Ha			
Maximum : 2,00 Ha			
Rata-rata : 1.51 Ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan luas lahan paling sedikit yang dikelola petani yaitu 0,60-1,06 Ha, sedangkan lahan paling luas yang dikelola petani yaitu 1,54-2,00 Ha. Persentase paling banyak berkisar 54 % sebanyak 27 orang dan paling sedikit berkisar 18% sebanyak 9 orang. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi di Desa Kaluppini yaitu 1,51 hektar.

5.2. Syarat Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi

Pupuk organik merupakan salah satu sarana Produksi penting yang dibutuhkan petani dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Berdasarkan ketentuan Kementerian Pertanian, penerima bantuan pupuk organik subsidi harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Petani yang berhak menerima pupuk organik subsidi adalah petani aktif yang mengusahakan lahan pertanian, baik lahan milik sendiri, sewa, maupun sistem bagi hasil, dengan luas lahan maksimal dua hektar. Selain itu, petani tersebut harus tergabung dalam kelompok tani (Poktan) yang telah memiliki Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan terdaftar dalam sistem elektronik seperti e-RDKK atau SIMLUHTAN (Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian). Penerima pupuk subsidi juga diwajibkan memiliki identitas diri yang sah seperti Kartu Tanda

Penduduk (KTP), serta menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian dan tidak diperbolehkan memperjualbelikannya kembali. Penyaluran pupuk subsidi dilakukan melalui lembaga resmi, yaitu Kios Pupuk Lengkap (KPL) yang telah ditunjuk oleh pemerintah daerah.

Pupuk organik non-subsidi bersifat komersial dan dapat dibeli secara bebas oleh siapa pun, baik petani, perusahaan, maupun masyarakat umum. Pupuk jenis ini tidak memerlukan persyaratan administrasi khusus seperti keanggotaan dalam kelompok tani atau pencantuman nama dalam RDKK. Pembelian pupuk non-subsidi dapat dilakukan secara mandiri melalui distributor resmi dengan harga yang mengikuti mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Dengan demikian, perbedaan utama antara pupuk organik subsidi dan non-subsidi terletak pada aspek harga, penerima, dan sistem pengawasan. Pupuk subsidi ditujukan untuk membantu petani kecil dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan ketahanan pangan nasional, sedangkan pupuk non-subsidi lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umum dan kegiatan pertanian skala besar secara mandiri.

5.2. Analisis Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi

5.2.1. Produksi

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa. Produksi yang dihasilkan dari usahatani padi. Produksi merupakan suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu yang biasanya diukur dengan satuan ton atau kg yang menandakan besar potensi komoditi pertanian.

Tabel 18. Produksi Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	3.400 – 4.799	11	22
2.	4.800 – 6.199	8	16
3.	6.200 – 7.599	31	62
Jumlah		50	100
Minimum : 3.400 Kg			
Maximum : 7.599 Kg			
Rata-rata Res : 6.308			
Rata-rata Ha : 5.363,95			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa dari total 50 responden, sebagian besar petani berada pada interval produksi 6.200–7.599 Kg, yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat produksi yang relatif tinggi. Sementara itu, sebanyak 11 orang (22%) berada pada interval produksi 3.400–4.799 Kg, dan 8 orang (16%) berada pada interval 4.800–6.199 Kg. Data tersebut mengindikasikan bahwa distribusi produksi cenderung terkonsentrasi pada kelompok produksi tinggi. Produksi minimum tercatat sebesar 3.400 Kg dan produksi maksimum sebesar 7.599 Kg, sedangkan rata-rata per responden produksi 6.308 Kg dan rata-rata per ha 5.363,95, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat produksi petani berada pada kategori tinggi.

Tabel 19. Produksi Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	4.000 – 5.199	12	24
2.	5.200 – 6.399	2	4
3.	6.400 – 7.600	36	72
Jumlah		50	100
Minimum : 4.000 Kg			
Maximum : 7.600 Kg			
Rata-rata Res : 6.797			
Rata-rata Ha : 5.363,95			

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 19, di atas dapat diketahui bahwa dari total 50 responden, sebagian besar berada pada interval produksi 6.400–7.600 Kg, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat produksi yang tergolong tinggi. Sementara itu, sebanyak 12 orang (24%) berada pada interval 4.000–5.199 Kg, dan hanya 2 orang (4%) yang berada pada interval 5.200–6.399 Kg. Produksi minimum tercatat sebesar 4.000 Kg dan maksimum sebesar 7.600 Kg, dengan rata-rata produksi sebesar 6.797 Kg dan rata-rata per ha sebesar 5.363,95. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa tingkat produksi responden cenderung terkonsentrasi pada kategori tinggi, yang mengindikasikan kondisi produksi yang relatif baik.

5.2.2. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual padi. Besar kecilnya penerimaan usaha sangat bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 20. Penerimaan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	17.680.000 – 24.879.999	8	16
2.	24.880.000 – 32.079.999	8	16
3.	32.080.000 – 39.000.000	34	68
Jumlah		50	100
Minimum : 17.680.000			
Maximum : 39.000.000			
Rata-rata res : 32.801.600			
Rata-rata Ha : 27.892.517,01			

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 20, di atas dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani berada pada kisaran Rp.17.680.000 hingga Rp.39.000.000. Sebagian besar responden berada pada interval penerimaan Rp.32.080.000 – Rp.39.000.000, yaitu sebanyak 34 orang atau 68% dari total responden. Sementara itu, pada interval Rp.17.680.000 – Rp.24.879.999 dan Rp.24.880.000 – Rp.32.079.999 masing-masing terdapat 8 orang atau 16% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat penerimaan yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp.32.801.600 per petani, sedangkan rata-rata penerimaan per hektar mencapai Rp.27.892.517,01, dengan nilai penerimaan minimum Rp.17.680.000 dan maksimum Rp.39.000.000.

Tabel 21. Penerimaan Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	20.800.000 – 27.039.999	13	26
2.	27.040.000 – 33.279.999	2	4
3.	33.280.000 – 39.520.000	35	70
Jumlah		50	100
Minimum : 20.800.000			
Maximum : 39.520.00			
Rata-rata res : 35.344.400			
Rata-rata Ha : 23.375.925,93			

Berdasarkan Tabel 21, di atas diketahui bahwa penerimaan usahatani berada pada kisaran Rp.20.800.000 hingga Rp.39.520.000. Sebagian besar responden berada pada interval penerimaan Rp.33.280.000 – Rp.39.520.000, yaitu sebanyak 35 orang atau 70% dari total responden. Sementara itu, pada interval Rp.20.800.000 – Rp.27.039.999 terdapat 13 orang atau 26% responden, dan pada interval Rp.27.040.000 – Rp.33.279.999 terdapat 2 orang atau 4% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memperoleh penerimaan pada kategori yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, penerimaan minimum yang diperoleh responden sebesar Rp.20.800.000 dan maksimum Rp.39.520.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp35.344.400 per responden, sedangkan rata-rata penerimaan per hektar mencapai Rp.23.375.925,93.

5.3. Analisis Biaya Usahatani Padi

Biaya-biaya dalam penjualan tanaman biji kakao merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani Padi. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya variabel dan biaya tetap.

5.3.1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan kapasitas produksi yang dijalankan. Dalam usahatani padi, biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi benih serta durasi perawatan hingga masa penjualan. Komponen biaya variabel meliputi berbagai jenis pengeluaran, seperti biaya pemupukan yang mencakup penggunaan pupuk urea phonska dan Pestisida. Selain itu, responden juga mengeluarkan biaya upah tenaga kerja. Adapun rincian rata-rata biaya variabel

responden/siklus produksi per tahun yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 22. Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Uraian	Rata-rata/petani (Rp)	Rata-rata/Ha
1.	Benih	237.500	201.955,78
2.	Pupuk	1.968.400	1.673.810
3.	Upah Tenaga Kerja	1.040.400	884.693,88
Jumlah		3.246.300	2.760.459

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 22, Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.3.246.300 per petani atau setara dengan Rp.2.760.459 per hektar. Komponen biaya terbesar berasal dari pupuk, yaitu sebesar Rp.1.968.400 yang menunjukkan bahwa penggunaan pupuk menjadi faktor utama dalam menunjang peningkatan produksi. Selanjutnya, biaya upah tenaga kerja sebesar Rp.1.040.400 yang mencerminkan adanya kebutuhan tenaga kerja dalam proses budidaya. Sementara itu, biaya benih merupakan komponen terkecil, yaitu Rp.237.500. Secara keseluruhan, struktur biaya ini menunjukkan bahwa pengeluaran usaha tani lebih banyak dialokasikan pada input produksi utama, terutama pupuk dan tenaga kerja, guna mendukung hasil produksi yang optimal.

Tabel 23. Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Uraian	Rata-rata/petani (Rp)	Rata-rata/Ha
1.	Benih	247.000	163.359,78
2.	Pupuk	6.063.000	590.278
3.	Upah Tenaga Kerja	910.714	4.009.920,64
Jumlah		7.220.714	4.763.558,42

Sumber : Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 23, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya benih, pupuk, dan upah tenaga kerja.

Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani sebesar Rp.247.000 per petani atau Rp.163.359,78 per hektar. Biaya pupuk merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani, yaitu rata-rata Rp.6.063.000 per petani atau Rp.590.278 per hektar. Sementara itu, rata-rata biaya upah tenaga kerja sebesar Rp.910.714 per petani atau Rp.4.009.920,64 per hektar. Secara keseluruhan, total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.7.220.714 per petani atau Rp.4.763.558,42 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pupuk dan tenaga kerja merupakan komponen biaya yang cukup berpengaruh dalam kegiatan usahatani.

5.3.2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode tertentu. Dalam usahatani padi di Desa Kaluppini, biaya tetap meliputi pengeluaran yang bersifat jangka panjang, seperti pajak lahan, peralatan dan sarana produksi yang digunakan secara berulang. Meskipun tidak berfluktuasi seperti biaya variabel, biaya tetap tetap berkontribusi terhadap total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Adanya biaya tetap ini menunjukkan bahwa usahatani padi membutuhkan investasi awal yang harus dipenuhi sebelum mencapai tahap produksi dan pemasaran. Berikut data rata-rata biaya tetap responden/siklus produksi pertahun yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Rekapitulasi rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Pajak Lahan	46.600	39.625,85
2.	Penyusutan Alat	373.176	317.326,56
Jumlah		419.776	356.952,41

Sumber : Lampiran 27

Berdasarkan Tabel 24, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada petani penerima pupuk organik subsidi di Desa Kaluppini, biaya tetap didominasi oleh penyusutan alat, biaya terbesar adalah penyusutan alat dengan rata-rata sebesar Rp.373.176 per petani atau Rp.6.347 per hektar, sedangkan pajak lahan sebesar Rp.46.600 per petani atau Rp.792,52 per hektar. Secara keseluruhan, total biaya tetap rata-rata mencapai Rp.419.776 per petani atau Rp.356.326,41 per hektar.

Tabel 25. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Pajak Lahan	52.500	34.722,22
2.	Penyusutan Alat	314.093	207.733,70
Jumlah		366.593	242.455,92

Sumber : Lampiran 28

Berdasarkan Tabel 25, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada petani penerima pupuk organik non subsidi di Desa Kaluppini, biaya tetap terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat. biaya terbesar adalah penyusutan alat dengan rata-rata sebesar Rp.314.093 per petani atau Rp.4.894 per hektar, sedangkan pajak lahan sebesar Rp.52.500 per petani atau Rp.694,44 per hektar. Secara keseluruhan, total biaya tetap rata-rata mencapai Rp.366.593 per petani dan Rp. 242.455,92 per hektar.

5.3.3. Total Biaya

Total biaya merupakan seluruh biaya-biaya yang di keluarkan dalam berusahatani padi. Biaya tersebut terdiri darii biaya variabel dan biaya tetap yang dapat di lihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 26. Rata-rata Total Biaya Penerima Usahatani Padi Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Biaya Variabel	3.246.300	2.760.459
2.	Biaya Tetap	419.776	356.952
Jumlah		3.666.076	3.117.412

Sumber : Lampiran 29

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp.3.246.300 per petani atau Rp.2.760.459 per hektar. Sementara itu, biaya tetap yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp.419.776 per petani atau Rp.356.952 per hektar. Secara keseluruhan, total biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.3.666.076 per petani atau Rp.3.117.412 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam kegiatan usahatani dibandingkan dengan biaya tetap.

Tabel 27. Rata-rata Total Biaya Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Biaya Variabel	7.220.714	4.763.558
2.	Biaya Tetap	366.593	242.456
Jumlah		7.569.093	5.006.014

Lampiran 30

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp.7.220.714 per petani atau Rp.4.763.558 per hektar. Sementara itu, biaya tetap yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp.366.593 per petani atau Rp.242.456 per hektar. Secara keseluruhan,

total biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.7.569.093 per petani atau Rp.5.006.014 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam kegiatan usahatani dibandingkan dengan biaya tetap.

5.4. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi selama satu tahun. Aktivitas usahatani padi dapat dikatakan menguntungkan jika jumlah pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Pendapatan usahatani kakao di Desa Kaluppini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Rata-rata Analisis Pendapatan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Penerimaan	32.801.600	27892517,01
2.	Total Biaya	3.666.076	3.117.412
Jumlah		29.135.524	24.775.105

Sumber : Lampiran 31

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani yang diperoleh petani sebesar Rp.32.801.600 per petani atau setara dengan Rp.27.892.517,01 per hektar. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi rata-rata sebesar Rp.3.666.076 per petani atau Rp.3.117.412 per hektar. Dengan demikian, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.29.135.524 per petani atau Rp.24.775.105 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang

diperoleh petani masih jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani tersebut memberikan keuntungan bagi petani.

Tabel 29. Rata-rata Analisis Pendapatan Usahatani Padi Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Penerimaan	35.344.400	23.375.925,93
2.	Total Biaya	7.569.093	5.006.014
Jumlah		27.775.307	18.369.912,93

Lampiran 32

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.35.344.400 per petani atau setara dengan Rp.23.375.925,93 per hektar. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani rata-rata sebesar Rp.7.569.093 per petani atau Rp.5.006.014 per hektar. Dengan demikian, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.27.775.307 per petani atau Rp.18.369.912,93 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani tersebut masih memberikan keuntungan bagi petani..

5.5. Perbandingan Produksi Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk

Subsidi dan Non Subsidi

Perbandingan produksi dan penerimaan antara petani penerima pupuk organik subsidi dan non subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Petani penerima pupuk subsidi mampu meningkatkan produksi usahatani karena biaya pupuk yang lebih rendah mendorong pemakaian sesuai kebutuhan tanaman, sehingga hasil panen yang diperoleh relatif lebih tinggi. Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap penerimaan yang mereka peroleh, di mana nilai penerimaan petani

penerima subsidi cenderung lebih besar dibandingkan petani non subsidi. Sementara itu, petani yang menggunakan pupuk non subsidi harus menanggung beban biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga penggunaan pupuk relatif lebih terbatas dan berdampak pada menurunnya hasil produksi serta penerimaan usahatani. Dengan demikian, kebijakan pemberian pupuk subsidi terbukti memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan produksi dan penerimaan petani

Tabel 30. Hasil Analisis Uji T Independent Produksi Rata-rata/Ha.

Produksi	Sig	Σ
	0,001	0,05

Lampiran 33

Berdasarkan Tabel 29, Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi (Sig) variabel produksi sebesar 0,001, sedangkan taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05. Karena nilai Sig (0,001) lebih kecil dari α (0,05), maka secara statistik variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh produksi cukup kuat dan nyata secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti.

Tabel 31. Hasil Analisis Perbandingan Produksi Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi dan Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Produksi	Jumlah	Rata-rata Produksi/Ha
Pupuk Organik Subsidi	50	27.892.517,01
Pupuk Non Organik Subsidi	50	23.375.925,93

Lampiran 34

Berdasarkan Tabel 31, hasil penelitian di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, jumlah responden yang menggunakan pupuk organik subsidi dan pupuk non organik subsidi masing-masing sebanyak 50 orang.

Rata-rata produksi per hektar pada penggunaan pupuk organik subsidi sebesar 27.892.517,01, sedangkan pada penggunaan pupuk non organik subsidi sebesar 23.375.925,93. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi per hektar pada penggunaan pupuk organik subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk non organik subsidi.

1.6. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Subsidi dan Non Subsidi

Perbandingan pendapatan usahatani padi antara petani penerima pupuk subsidi dan non subsidi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, menunjukkan perbedaan yang cukup nyata. Petani penerima pupuk subsidi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena biaya produksi yang dikeluarkan relatif lebih rendah, sementara hasil produksi tetap optimal. Subsidi pupuk membantu meringankan beban petani sehingga alokasi biaya dapat lebih efisien dan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan bersih. Sebaliknya, petani yang menggunakan pupuk non subsidi harus menanggung biaya produksi lebih besar akibat harga pupuk yang lebih tinggi, meskipun hasil panen yang diperoleh cukup baik. Hal ini menyebabkan pendapatan bersih yang diterima petani non subsidi lebih rendah dibandingkan petani penerima subsidi. Dengan demikian, pemberian pupuk subsidi terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi dan menjaga keberlanjutan usaha tani masyarakat.

Tabel 32. Hasil Analisis Uji T Independent Pendapatan Rata-rata/Ha.

Pendapatan	Sig	Σ
	0,005	0,05

Lampiran 33

Berdasarkan Tabel 32, Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai signifikansi (Sig) variabel pendapatan sebesar 0,005, sedangkan taraf signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05. Karena nilai Sig (0,005) lebih kecil dari 0,05, maka pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel yang diteliti pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan hanya sebesar 0,5%, lebih kecil dari batas yang ditetapkan (5%), sehingga pengaruh pendapatan dapat dinyatakan nyata secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Tabel 33. Hasil Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi dan Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Pendapatan	Jumlah	Rata-rata Pendapatan/Ha
Pupuk Organik Subsidi	50	23.375.925,93
Pupuk Non Organik Subsidi	50	5.006.014

Lampiran 33

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa petani padi di Desa Kaluppini yang menerima bantuan pupuk organik bersubsidi memperoleh jumlah responden yang menggunakan pupuk organik subsidi dan pupuk non organik subsidi masing-masing sebanyak 50 orang. Rata-rata pendapatan per hektar pada penggunaan pupuk organik subsidi sebesar Rp.23.375.925,93, sedangkan pada penggunaan pupuk non organik subsidi sebesar Rp.5.006.014. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dengan penggunaan pupuk organik subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan pupuk non organik subsidi.

1.7. Kelayakan Produksi Usahatani Pada Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi dan Non Subsidi

Analisis kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan rasio *Return Cost Ratio* (R/C). Perhitungan R/C dilakukan dengan membagi total penerimaan yang diperoleh dari produksi usahatani padi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden. Dalam penelitian ini, biaya yang dimaksud mencakup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama periode usaha. Adapun perhitungan R/C *Ratio* rata-rata responden dapat dilihat pada Tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 34. Rata-rata Kelayakan Usahatani Padi Penerima Bantuan Pupuk Organik Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Penerimaan	32.801.600	27892517,01
2.	Total Biaya	3.666.076	3.117.412
R/C-Ratio		9	9

Sumber : Lampiran 3 dan 28

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.32.801.600 per petani atau Rp.27.892.517,01 per hektar. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3..666.076 per petani atau Rp.3.117.412 per hektar. Hasil analisis menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 9, yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.9,00. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Tabel 35. Rata-rata Kelayakan Usahatani Non Subsidi Di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)
1.	Penerimaan	35.344.400	23.375.925,93
2.	Total Biaya	7.569.093	5.006.014
R/C-Ratio		4,66	4,66

Lampiran 3 dan 29

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.35.344.400 per petani atau Rp.23.375.925,93 per hektar. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.7.569.093 per petani atau Rp.5.006.014 per hektar. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 4,66, yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.4,66. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan oleh petani.